Jurnal Ruang Sosialia
Volume 01, Number 01, 2025 pp. 14-27
Open Access:

Implementasi Nilai-nilai Tradisi Mappatemme' Al-Qur'an Dalam Pendekatan Konseling Berbasis Budaya Lokal Bagi Remaja di Kabupaten Pinrang

Nur Aisyah Fitri[1*]

[1]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received December 05, 2025
Revised December 05, 2025
Accepted December 05, 2025
Available online December 06, 2025

Kata Kunci:
Mappatemme' Al-Qur'an; nilai budaya lokal; konseling multibudaya; pembinaan karakter remaja; kesehatan mental.

***Keywords*:**
Mappatemme' Al-Qur'an; local cultural values; multicultural counseling; adolescent character development; mental health.

CC BY SA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Mappatemme'* Al-Qur'an serta menganalisis relevansinya bagi pendekatan konseling berbasis budaya lokal bagi remaja di Kabupaten Pinrang. Melalui metode kualitatif berbasis kajian pustaka, penelitian ini menelaah berbagai sumber literatur terkait tradisi *Mappatemme'* Al-Qur'an, pendidikan Al-Qur'an, budaya lokal, dan konseling multibudaya. Hasil analisis menunjukkan bahwa tradisi *Mappatemme'* Al-Qur'an memuat nilai-nilai religius, syukur, kedisiplinan, adab, penghormatan kepada guru mengaji, *ukhuwah*, motivasi sosial, serta simbolisme spiritual yang memiliki fungsi penting dalam pembentukan karakter dan kesehatan mental remaja. Nilai-nilai tersebut berkontribusi pada penguatan stabilitas emosi, pemaknaan hidup, konsep diri positif, ikatan sosial, serta harmonisasi relasi keluarga. Integrasi nilai-nilai tradisi ini dalam konseling memungkinkan terciptanya layanan yang lebih kontekstual, relevan, dan mudah diterima remaja serta komunitasnya. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa tradisi *Mappatemme'* Al-Qur'an tidak hanya bernilai ritual, tetapi juga menjadi sumber kearifan lokal yang efektif untuk mendukung strategi intervensi konseling berbasis budaya.

ABSTRACT

This study aims to identify the values contained in the Mappatemme' Al-Qur'an *tradition and analyze their relevance for a local culture–based counseling approach for adolescents in Pinrang Regency. Using a qualitative method grounded in literature review, this research examines various sources related to the* Mappatemme' Al-Qur'an *tradition, Qur'anic education, local culture, and multicultural counseling. The analysis shows that the* Mappatemme' Al-Qur'an *tradition embodies religious values, gratitude, discipline, proper conduct, respect for Qur'an teachers, brotherhood, social motivation, and spiritual symbolism, all of which play an important role in shaping adolescents' character and mental well-being. These values contribute to strengthening emotional stability, meaning in life, positive self-concept, social bonds, and harmonious family relationships. Integrating these traditional values into counseling allows the creation of services that are more contextual, relevant, and readily accepted by adolescents and their communities. The findings of this study affirm that the* Mappatemme' Al-Qur'an *tradition is not only ritualistic in nature but also serves as a source of local wisdom that effectively supports culturally based counseling intervention strategies.*

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase penting dalam proses pembentukan jati diri, nilai moral, serta kesehatan mental. Pada tahap ini, dinamika sosial dan tekanan modernisasi termasuk paparan media digital, perubahan gaya hidup akibat urbanisasi, serta tuntutan akademik dapat meningkatkan kerentanan remaja terhadap berbagai persoalan psikososial, seperti kecemasan, kebingungan identitas, dan menurunnya rasa keterhubungan sosial. Oleh karena itu, diperlukan intervensi konseling yang peka terhadap latar belakang budaya dan spiritual remaja agar upaya

*Corresponding author
E-mail addresses: aisyahfitrinur5@gmail.com

pencegahan maupun peningkatan kesejahteraan psikologis dapat berjalan dengan lebih efektif, (Lestari et al., 2025).

Pendekatan konseling yang memadukan nilai-nilai kearifan lokal di Indonesia terbukti mampu meningkatkan relevansi layanan konseling dan memperkuat penerimaan masyarakat, karena kearifan lokal menyediakan simbol, bahasa, serta praktik yang lebih dekat dengan pengalaman klien. Integrasi ini bukan hanya memperkaya landasan teoretis konseling, tetapi juga berperan dalam memperkuat identitas budaya dan rasa keterikatan sosial, yang mana keduanya merupakan faktor protektif penting bagi perkembangan remaja, (Nuha et al., 2025).

Salah satu bentuk kearifan lokal yang memiliki keterkaitan erat dengan proses pembelajaran religius dalam komunitas Muslim di Indonesia ialah tradisi khatam Al-Qur'an atau khataman, yang secara simbolik dan ritual menandai selesainya pembacaan Al-Qur'an. Tradisi ini umumnya dilaksanakan baik pada momen khatam pertama anak-anak maupun dalam rangkaian upacara pernikahan, dengan variasi bentuk sesuai karakter budaya masing-masing daerah. Secara umum, tradisi khataman mencakup unsur-unsur seperti ungkapan syukur, doa bersama, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, serta jamuan sosial, yang secara keseluruhan memiliki potensi besar dalam menumbuhkan nilai-nilai moral sekaligus memperkuat ikatan sosial di tengah masyarakat, (D. L. Sari, 2022).

Pada tradisi masyarakat Bugis, *Mappatemme'* Al-Qur'an atau *Mappanre Temme'* dalam bentuk penulisan dan penyebutan lainnya dipahami sebagai prosesi khatam Al-Qur'an yang tersusun dalam rangkaian ritual tertentu yang khas. Rangkaian tersebut mencakup penyiapan mushaf Al-Qur'an yang akan digunakan, penetapan waktu pelaksanaan, penyediaan *ubo rampe* atau perlengkapan adat, pembacaan zikir maupun syair-syair religius seperti *Barzanji*, hingga pembacaan juz terakhir oleh anak yang dikhatamkan. Pemahaman mendalam mengenai setiap tahap prosesi ini penting untuk menelusuri bagaimana elemen-elemen ritual tersebut mengandung nilai-nilai budaya dan spiritual yang dapat diintegrasikan ke dalam praktik konseling berbasis kearifan lokal, (Ardiansyah, 2024).

Selain diterapkan dalam konteks upacara pernikahan, tradisi *Mappatemme'* Al-Qur'an juga berperan sebagai bagian dari praktik pendidikan religius bagi anak-anak, khususnya dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an sejak usia dini yang dibimbing oleh guru mengaji atau tokoh agama setempat. Kehadiran peran guru mengaji sebagai figur otoritatif sekaligus pembimbing moral membuka peluang bagi praktisi konseling untuk berkolaborasi dengan tokoh agama dalam merancang program intervensi yang peka terhadap nilai-nilai budaya setempat, (Nurwina. S et al., 2022).

Berbagai studi penelitian etnografis menunjukkan bahwa tradisi *Mappatemme'* Al-Qur'an bukan sekadar ritual individual, melainkan juga berfungsi sebagai mekanisme kolektif yang memperkuat solidaritas keluarga dan jaringan sosial di tingkat budaya lokal. Kegiatan seperti syukuran dan makan bersama memainkan peran penting dalam memperkokoh dukungan sosial yang esensial bagi kesejahteraan remaja. Keterkaitan antara praktik ritual dan modal sosial ini menjadikan tradisi *Mappatemme'* Al-Qur'an tersebut sebagai sumber dukungan yang dapat dimanfaatkan dalam layanan konseling berbasis komunitas, (Mursalim et al., 2023).

Berdasarkan perspektif pendidikan religius, tradisi Khataman (*Mappatemme'* Al-Qur'an) berperan sebagai penanda transisi dalam proses pembelajaran, di mana keberhasilan menamatkan bacaan Al-Qur'an menjadi pengalaman yang sangat berharga. Pengalaman ini tidak hanya memperkuat identitas religius individu, tetapi juga menumbuhkan kebanggaan keluarga serta menegakkan norma ketekunan dan disiplin. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan banyak program konseling pengembangan karakter, sehingga dapat membuka peluang teoretis untuk mengintegrasikan makna dari ritual *Mappatemme'* Al-Qur'an tersebut ke dalam sasaran terapeutik yang bersifat praktis, (Ulfah & Farid, 2023).

Berdasarkan ruang lingkup konseling, literatur tentang konseling berbasis budaya di Indonesia menekankan pentingnya menyesuaikan teknik dan materi intervensi agar selaras dengan sistem nilai budaya lokal. Temuan dari berbagai studi implementatif juga menunjukkan bahwa intervensi yang berakar pada kearifan lokal cenderung lebih efektif digunakan, khususnya pada kelompok masyarakat yang religius. Berdasarkan hal tersebut, pengintegrasian nilai-nilai

dalam tradisi *Mappatemme'* Al-Qur'an ke dalam model konseling remaja memiliki dasar empiris yang kuat, (Mony et al., 2022).

Meskipun telah ada sejumlah kajian etnografi dan studi kasus lokal mengenai tradisi *Mappatemme'* Al-Qur'an serta praktik khatam di berbagai daerah, namun penelitian yang secara khusus menelaah implementasi nilai-nilai dari tradisi *Mappatemme'* Al-Qur'an dalam praktik konseling remaja, terutama di Kabupaten Pinrang, masih sangat terbatas. Keterbatasan studi semacam ini menyulitkan para praktisi dalam merujuk pada model empiris yang teruji saat merancang layanan konseling berbasis budaya di wilayah tersebut, (Hasmayanti, 2024).

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, penelitian ini dirancang untuk mengidentifikasi nilai-nilai utama dalam tradisi *Mappatemme'* Al-Qur'an, menganalisis bagaimana implementasi nilai-nilai tersebut dalam praktik kehidupan keluarga dan komunitas remaja, serta merumuskan langkah praktis untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam praktik pendekatan konseling berbasis budaya lokal berdasarkan hasil analisis dari penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam pengayaan literatur konseling multibudaya, dan penyediaan rekomendasi praktis bagi konselor mengenai pemanfaatan nilai-nilai tradisi *Mappatemme'* Al-Qur'an dalam program pembinaan remaja, serta penyediaan dasar empiris untuk pengembangan program pelatihan konselor yang berorientasi pada kearifan lokal. Sehingga, layanan konseling akan menjadi lebih relevan, dapat diterima, dan berjalan secara efektif.

2. METODE

Bagian ini menjelaskan jika pendekatan penelitian kualitatif, konteks dan partisipan, teknik pengumpulan data, instrumen atau peran peneliti, serta prosedur analisis data. Peneliti menguraikan bagaimana data diperoleh melalui wawancara, observasi, atau dokumentasi, serta langkah-langkah analisis seperti reduksi data, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan kajian pustaka (*library research*) sebagai dasar analisis untuk dapat menelusuri dan memahami secara mendalam nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Mappatemme'* Al-Qur'an serta relevansinya terhadap pengembangan pendekatan konseling berbasis budaya lokal bagi remaja di Kabupaten Pinrang. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk menggali makna, nilai, dan simbol-simbol budaya yang berkembang dalam masyarakat melalui interpretasi terhadap sumber literatur yang kredibel. Penelitian kualitatif berbasis literatur dapat memberikan landasan konseptual yang komprehensif untuk memahami fenomena sosial dan budaya secara mendalam, (Flick, 2023).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tahapan identifikasi, seleksi, dan analisis terhadap sumber pustaka yang relevan. Sumber data mencakup artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen kebudayaan yang membahas tema-tema seperti tradisi *Mappatemme'* Al-Qur'an, pendidikan Al-Qur'an, nilai-nilai budaya lokal, serta pendekatan konseling berbasis kearifan lokal. Data diperoleh dari berbagai basis data akademik seperti Google Scholar, ResearchGate, DOAJ, repositori perguruan tinggi, dan portal jurnal nasional. Peneliti berfokus pada literatur terbitan lima tahun terakhir agar hasil penelitian mencerminkan perkembangan keilmuan yang aktual dan kontekstual. Proses pengumpulan dan interpretasi literatur merupakan inti dari penelitian kualitatif berbasis kajian pustaka, karena melalui proses tersebut peneliti dapat membangun pemahaman konseptual yang sistematis dan bermakna, (Creswell & J. David Creswell, 2023).

Tabel 1. Kajian Literatur Jurnal Penelitian

Nama Penulis	Judul	Tanggal/Tahun Terbit	Tempat Terbit/Publikasi
Nurwanda dan Nurlela	Tradisi *Mappatamma'* Menjelang Pernikahan Di Desa Jombe Kecamatan Turatea Kabupaten	30 September 2023 (Vol. 3, No. 1)	Non-SINTA (KAMPRET Journal)

	Jeneponto.		
Mabrur dan Moh. Azwar Hairul	Pendidikan Dakwah Berbasis Budaya Lokal: Studi Terhadap Tradisi *Totamma'* Pada Masyarakat Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.	Desember 2022 (Vol. 19, No. 2)	SINTA 4 (FARABI)
Meli	Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi *Mappatamma'* (Khatam Al-Qur'an) Suku Mandar Di Desa Lemba Harapan (Studi Etnografi).	2022 (Vol. 5, No. 2)	Non-SINTA (Scolae: Journal of Pedagogy)
Muhammad Farhan, Askahar, dan Akmir	Tradisi Khataman Al-Qur'an *Mappanre Temme'* Pada Acara Pernikahan Suku Bugis (Studi Living Qur'an Di Desa Laea Kecamatan Poleang Selatan Kabupaten Bombana).	2024 (Vol. 7, No. 1)	Non-SINTA (JUAD: Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah)
Izzi Fekrat, Lisa Candra Sari, Gusril Kenedi, Afnibar, Ulfatmi, dan Sisri Wahyuni	Konseling Untuk Remaja.	16 Januari 2024 (Vol. 7, No. 1)	SINTA 6 (JKS: Jurnal Kolaboratif Sains)
Jelly Furnama Sari, Zubaidah, Aisyah Putri Adeyola, Nur Aifah Widiyawati, Lula Anita Putri, dan Amelia Juniarti	Peran Bimbingan Konseling Dalam Pembentukan Konsep Diri Pada Remaja.	Oktober 2023 (Vol. 1, No. 4)	Non-SINTA (Jurnal Ilmiah Penelitian Mandira Cendikia)
Jarkawi dan Bambang Ismaya	Peran Dari Bimbingan dan Konseling Terhadap Perkembangan Sosial dan Karakter Pada Remaja.	31 Agustus 2023 (Vol. 4, No. 2)	SINTA 4 (Jurnal Amal Pendidikan)
Moch. Syihabudin Nuha dan Muslihati	Konseling Multibudaya dalam Penanganan Perilaku Problematik Remaja.	11 Maret 2025 (Vol. 5, No. 4)	SINTA 4 (Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan)
Adelia Maharani	Bimbingan Konseling dalam Perilaku Sosial Anak Remaja.	7 Agustus 2023 (Vol. 1, No. 1)	Non-SINTA (JBK: Jurnal Bimbingan Konseling)
Rara Eka Yurika dan Adhitya Ridwan Budhi Prasetyo Nugroho	Implementasi Nilai-Nilai Kebudayaan Dalam Praktik Bimbingan Dan Konseling Di Indonesia.	2022 (Vol. 2, No. 1)	SINTA 5 (Journal of Contemporary Islamic Counselling)
Bambang Subahri dan Hairul Ulum	Konseling Kultural: Studi Kiai Pandalungan Sebagai Cultural Broker.	2025 (Vol. 12, No. 1)	SINTA 4 (Jurnal Penyuluhan Agama)

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yang bertujuan untuk mengidentifikasi tema, kategori nilai, serta makna simbolik yang muncul dari sumber literatur. Setiap data pustaka dibaca secara intensif untuk menemukan gagasan pokok, kemudian dikodekan menjadi tema-tema analitis. Setiap sumber pustaka dianalisis secara kritis untuk menemukan keterkaitan antarkonsep, pola tematik, dan juga arah teoretis. Melalui analisis ini, peneliti berupaya membangun model konseptual mengenai bagaimana nilai-nilai dalam tradisi *Mappatemme'* Al-Qur'an dapat diimplementasikan dalam praktik konseling berbasis budaya lokal. Analisis isi dalam penelitian kualitatif memiliki fleksibilitas tinggi untuk menggali makna simbolik dan nilai budaya yang tersembunyi, sehingga mampu menghasilkan pemahaman konseptual yang mendalam dan aplikatif bagi pengembangan teori maupun praktik pendekatan konseling di masyarakat, (Tracy, 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Prosesi Tradisi *Mappatemme'* Al-Qur'an.

Tradisi *Mappatemme'* Al-Qur'an di Kabupaten Pinrang merupakan sebuah tradisi budaya yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Tradisi ini menjadi simbol penyelesaian bacaan Al-Qur'an oleh seorang anak atau bagian dari rangkaian adat tertentu seperti pernikahan. Pelaksanaannya tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses panjang yang dimulai dari tahap pembelajaran dasar, yaitu pengenalan huruf *hijaiyah* menggunakan metode *Iqra'* hingga kemampuan membaca Al-Qur'an secara lengkap dan benar, (Ardiansyah, 2024).

Tahap pembelajaran tersebut menjadi landasan utama bagi seorang anak sebelum ia layak mengikuti prosesi *Mappatemme'* Al-Qur'an, karena tradisi ini dipandang sebagai puncak spiritual sekaligus tonggak penting dalam pendidikan keagamaan. Setelah ustaz, imam, atau guru mengaji menilai bahwa bacaan anak telah memenuhi standar kelancaran dan ketepatan tajwid, keluarga kemudian biasanya memulai persiapan pelaksanaan *Mappatemme'* Al-Qur'an sebagai bentuk ungkapan syukur, penghormatan terhadap usaha anak, dan penghargaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun.

Pada sebagian masyarakat, prosesi *Mappatemme'* Al-Qur'an diawali terlebih dahulu dengan tradisi *Mappacci*, terutama pada keluarga yang memiliki status sosial tertentu atau garis keturunan bangsawan. Tradisi ini biasanya dilaksanakan pada malam hari sebagai bentuk permohonan keselamatan, pembersihan diri secara simbolis, serta restu keluarga sebelum memasuki prosesi utama *Mappatemme'* Al-Qur'an. Dalam pelaksanaannya, imam dan pegawai syara' memimpin acara dengan urutan yang teratur, dimulai dari kelompok laki-laki kemudian dilanjutkan oleh yang perempuan. Setelah prosesi *Mappacci* usai, keluarga dan para tamu biasanya melanjutkan persiapan untuk tahap berikutnya, baik langsung di malam yang sama maupun pada hari berikutnya, bergantung pada kebiasaan masing-masing keluarga.

Tahapan berikutnya adalah pembacaan *Barzanji*, yang menjadi pembuka sekaligus pengantar menuju acara inti *Mappatemme'* Al-Qur'an. Masyarakat di lingkungan Karangan dan Pao umumnya membacakan *Barzanji* menggunakan teks Arab atau latin, sementara masyarakat di Barugae membacanya dalam bahasa Bugis. Perbedaan ini memperlihatkan adanya variasi lokal yang tetap berada dalam bingkai tradisi bersama. Pembacaan *Barzanji* dilakukan secara khidmat, dimulai dari bagian awal hingga mencapai bagian saraka (*Yaa Nabi Salam Alaika*). Ketika bagian tersebut selesai, imam beralih mendekati anak yang akan ditamatkan Al-Qur'annya, sementara pegawai syara' melanjutkan pembacaan *Barzanji* hingga tuntas. *Barzanji* dalam prosesi ini tidak hanya berfungsi sebagai pengagungan terhadap Nabi Muhammad SAW, tetapi juga memperkuat nuansa religius, menghadirkan suasana yang penuh penghormatan, dan menandai kesiapan spiritual seluruh peserta acara, (Ardiansyah, 2024).

Setelah rangkaian pembuka selesai, prosesi memasuki acara inti berupa pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an oleh anak yang ditamatkan. Imam akan memulai dengan meminta anak membaca Surah *Al-Fatihah* sebagai tolak ukur kelancaran dan keakuratan bacaannya. Jika dinilai baik, anak kemudian diminta melanjutkan pada surah-surah pendek mulai dari *Ad-Dhuha* hingga *An-Naas*. Dalam beberapa pelaksanaan, imam biasanya juga menambahkan bacaan ayat kursi, bagian akhir

Surah Al-Baqarah (*Lillahi Ma Fissamawati…*), serta Surah *Al-Ikhlas*, *Al-Falaq*, dan *An-Naas* sebanyak tiga kali sebagai bentuk perlindungan spiritual. Ragam bacaan tersebut menunjukkan bahwa *Mappatemme'* Al-Qur'an bukan sekadar menandai penyelesaian bacaan Al-Qur'an, tetapi juga menjadi sarana doa, perlindungan, dan penanaman nilai keberkahan bagi anak, (Ardiansyah, 2024).

Setelah anak menyelesaikan seluruh bacaan, imam kemudian menutup prosesi dengan doa khusus yang ditujukan bagi kemaslahatan anak dan seluruh hadirin. Doa tersebut berisi harapan agar anak terus mampu menjaga bacaannya, memahami ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, serta tumbuh menjadi pribadi yang saleh dan berakhlak mulia. Selain itu, doa juga dipanjatkan untuk keluarga dan masyarakat agar diberi keselamatan, kebaikan, serta keberkahan. Setelah doa selesai, suasana prosesi berubah menjadi hangat dan penuh kegembiraan, ditandai dengan ucapan selamat, pelukan keluarga, serta pemberian hadiah simbolis sebagai bentuk apresiasi. Momen ini menegaskan pentingnya kebersamaan, silaturahmi, dan solidaritas dalam masyarakat, dimana prosesi agama bukan hanya ritual spiritual, tetapi juga ruang mempererat hubungan sosial.

B. Deskripsi Nilai-Nilai dalam Tradisi *Mappatemme'* Al-Qur'an.

Pembahasan berikut akan menguraikan deskripsi nilai-nilai dari tradisi *Mappatemme'* Al-Qur'an berdasarkan hasil analisis dari beberapa sumber penelitian terdahulu secara mendalam disertai dengan penjelasan spesifik berdasarkan sumber-sumber yang telah di analisis sebelumnya.

a. Nilai Religius dan Spiritual Qur'ani.

Berdasarkan analisis dari sumber penelitian terdahulu pada masyarakat Bugis di Desa Laea, rangkaian pembacaan Al-Qur'an dalam tradisi *Mappatemme'* Al-Qur'an dimulai dengan QS. *Al-Fatihah*, kemudian dilanjutkan dengan ayat-ayat dari *Alif Lam Mim* hingga *Muflihun*. Setiap pergantian surah disertai bacaan tahlil sebagai bentuk pengagungan kepada Allah Swt. Setelah itu, bacaan diteruskan dengan QS. *Ad-Dhuha* sampai QS. *An-Naas*, lalu ditutup dengan Ayat Kursi dan doa khatam Qur'an. Keseluruhan susunan bacaan tersebut menunjukkan betapa kuatnya orientasi spiritual masyarakat dalam menempatkan Al-Qur'an sebagai pusat kehidupan religius mereka, (Farhan et al., 2024).

Hal serupa juga terlihat pada tradisi masyarakat Mandar, di mana unsur religiusitas tercermin melalui pembacaan doa, *barazanji*, *lawasoji*, dan *passarung* yang diwariskan secara turun-temurun dan telah menjadi bagian dari prosesi adat, termasuk *Mappatemme'* Al-Qur'an. Pembacaan *barazanji* tidak sekadar dipahami sebagai praktik ritual, tetapi merupakan wujud kecintaan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga menjadi elemen yang tidak dapat dipisahkan dari tradisi *Mappatemme'* Al-Qur'an di kalangan masyarakat Mandar, (Mabrur & Moh. Azwar Hairul, 2022).

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa nilai religius menjadi elemen paling fundamental dalam keseluruhan prosesi tradisi *Mappatemme'* Al-Qur'an. Berbagai sumber menunjukkan bahwa tradisi ini dipraktikkan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt. atas terselesaikannya bacaan Al-Qur'an oleh peserta khataman. Rasa syukur tersebut tidak hanya dimaknai sebagai pengalaman spiritual yang bersifat personal, tetapi juga sebagai manifestasi penghormatan bersama terhadap wahyu Ilahi yang menjadi landasan kehidupan umat Islam untuk membentuk dasar moral dan spiritual masyarakat.

b. Nilai Syukur dan Pengakuan atas Karunia Ilahi.

Berdasarkan budaya masyarakat Bugis, istilah *mappanre temme'* secara harfiah berarti "memberi makan setelah selesai mengaji." Ungkapan ini menggambarkan bahwa rasa syukur tidak hanya dimanifestasikan melalui ibadah atau doa, tetapi juga diwujudkan secara sosial melalui penyediaan jamuan bagi masyarakat. Adanya jamuan makan tersebut menjadi simbol keterhubungan antara individu dan komunitas masyarakat, sekaligus menegaskan nilai berbagi sebagai bagian integral dari rasa terima kasih kepada Allah. Hal tersebut menunjukkan bahwa

nilai syukur dipersepsikan sebagai suatu tindakan sosial yang merekatkan solidaritas dan memperkuat relasi antarwarga, (Farhan et al., 2024).

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa syukur merupakan salah satu nilai paling mendasar yang terkandung dalam tradisi *Mappatemme'* Al-Qur'an. Tradisi tersebut dipraktikkan sebagai wujud dari pengakuan atas limpahan karunia dari Allah Swt. ketika seorang anak atau calon pengantin berhasil menamatkan bacaan Al-Qur'an. Nilai syukur ini bukan sekadar bentuk ekspresi spiritual yang bersifat personal, tetapi juga menjadi bagian penting dari identitas religius masyarakat yang menempatkan penyelesaian bacaan Al-Qur'an sebagai pencapaian sakral yang patut dirayakan.

c. Nilai Pendidikan dan Pembentukan Karakter.

Berdasarkan tradisi masyarakat Mandar, nilai pendidikan tercermin melalui penguatan akidah, terutama lewat doa-doa dan bacaan ayat suci Al-Qur'an, pembinaan adab dalam membaca Al-Qur'an dan penghormatan kepada guru mengaji. Tradisi tersebut juga menanamkan nilai etika dan akhlak melalui pembiasaan sopan santun, anak-anak yang telah menuntaskan bacaan Al-Qur'annya diberikan pemahaman tentang sikap santun, etika ibadah, serta tata krama yang harus dijaga. Selain itu, adanya prosesi arak-arakan *Sayyang Pattudduq* dalam pelaksanaan *Mappatemme'* Al-Qur'an di kalangan masyarakat memiliki fungsi motivasional bagi anak-anak lain di lingkungan tersebut yang menciptakan dorongan sosial agar mereka turut bersungguh-sungguh dalam belajar, (Mabrur & Moh. Azwar Hairul, 2022).

Hal tersebut menunjukkan bahwa tradisi *Mappatemme'* Al-Qur'an memiliki peran signifikan sebagai sarana pendidikan yang tidak hanya ditujukan bagi anak yang menjalani prosesi, tetapi juga bagi masyarakat yang ikut terlibat di dalamnya. Fungsi pendidikan dalam tradisi ini mencakup pembinaan aspek akidah, akhlak, etika sosial, hingga motivasi dalam mempelajari Al-Qur'an. Selain itu, tradisi *Mappatemme'* Al-Qur'an juga berfungsi sebagai media pembentukan karakter religius dan sosial yang kokoh dalam masyarakat.

d. Nilai *Ukhuwah Islamiyah* dan Keterhubungan Sosial.

Berdasarkan pelaksanaan tradisi pada masyarakat Jeneponto, nilai *ukhuwah Islamiyah* tampak dari adanya bentuk kolaborasi masyarakat yang dapat dilihat dalam kegiatan persiapan perlengkapan ritual, seperti pembuatan *sokko* dan kue tujuh warna yang menjadi simbol penting dalam rangkaian tradisi. Keterlibatan kolektif tersebut memperlihatkan bahwa *Mappatemme'* Al-Qur'an bukan sekadar ritual seremonial, tetapi juga ruang yang mempertemukan masyarakat dalam kerja bersama yang sarat dengan nilai sosial dan budaya, (Nurwanda & Nurlela, 2023).

Hal tersebut menunjukkan bahwa tradisi *Mappatemme'* Al-Qur'an merupakan sebuah tradisi yang memainkan peran besar dalam memperkuat rasa kebersamaan masyarakat. Tradisi ini tidak hanya dihadiri, tetapi juga dijalankan secara partisipatif oleh berbagai elemen seperti keluarga, tetangga, tokoh adat, dan tokoh agama yang turut mengambil bagian dalam setiap tahap prosesi. Bentuk gotong royong terlihat jelas mulai dari persiapan konsumsi, dekorasi tempat, hingga pelaksanaan ritual utama.

e. Nilai Penghormatan kepada Guru Mengaji.

Tradisi masyarakat di Desa Laea menunjukkan bahwa guru mengaji memimpin seluruh alur bacaan dalam prosesi *Mappatemme'* Al-Qur'an. Anak hanya mengikuti setiap lafal yang dibacakan sebagai bentuk adab, sikap *tawadhu'*, serta penghormatan terhadap otoritas keilmuan yang dimiliki guru. Praktik tersebut mencerminkan adanya internalisasi dari nilai etika pesantren atau nilai santri yang berkembang dalam masyarakat, di mana penghormatan kepada guru bukan sekadar kewajiban sosial, tetapi dipahami sebagai bagian dari pendidikan moral dan religius, (Farhan et al., 2024).

Hal tersebut menunjukkan bahwa posisi guru mengaji menempati peran yang sangat penting sebagai figur spiritual yang memimpin seluruh rangkaian proses khataman. Anak-anak yang mengikuti prosesi tersebut tidak hanya menirukan bacaan guru mengaji secara penuh, tetapi juga memosisikan diri dalam hubungan belajar yang sarat akan nilai dan penghormatan. Pola interaksi ini menunjukkan bahwa tradisi *Mappatemme'* Al-Qur'an tidak semata-mata menjadi

ritual penamatan bacaan Al-Qur'an, melainkan juga berfungsi sebagai mekanisme pendidikan karakter yang mengajarkan generasi muda tentang etika berinteraksi dan pentingnya memelihara adab.

f. Nilai Simbolik dan Filosofi Kehidupan.

Berdasarkan pelaksanaan tradisi *Mappatemme'* Al-Qur'an di Jeneponto, warna *sokko* dalam tradisi tersebut memiliki makna simbolis yang kuat terkait perjalanan spiritual manusia. *Sokko* hitam yang melambangkan kegelapan atau ketidaktahuan, *sokko* putih merepresentasikan kesucian dan pencerahan, sedangkan *sokko* kuning menggambarkan ilmu pengetahuan yang menyejukkan dan memberi keseimbangan hidup. Simbol warna tersebut menegaskan konsep transformasi batin dari ketidaktahuan menuju pemahaman dan kesadaran spiritual yang menjadi inti dari nilai pendidikan dan pembentukan karakter dalam tradisi ini, (Meli, 2022).

Hal tersebut menunjukkan bahwa tradisi *Mappatemme'* Al-Qur'an kaya akan simbol-simbol yang sarat makna filosofis dan spiritual. Setiap simbol yang muncul dalam prosesi ini bukan sekadar ornamen ritual, melainkan merepresentasikan perjalanan batin dan nilai kehidupan yang dijunjung dalam masyarakat. Makna simbol-simbol tersebut bersifat mendalam dan menjadi media pengajaran yang tersirat, memungkinkan generasi muda memahami prinsip-prinsip moral dan spiritual melalui praktik budaya sehari-hari.

g. Nilai Motivasi Psikologis dan Penguatan Identitas Diri.

Di kalangan masyarakat Mandar, anak-anak yang diarak menaiki *Sayyang Pattudduq* dalam pelaksanaan *Mappatemme'* Al-Qur'an mendapatkan penghargaan sosial yang nyata. Penghargaan tersebut bukan sekadar simbol, melainkan juga menjadi penguatan positif yang membangun rasa percaya diri. Selain itu, prosesi tersebut menjadi sumber motivasi bagi anak-anak lainnya untuk menekuni penghafalan dan pembacaan Al-Qur'an. Dengan kata lain, pengakuan sosial melalui tradisi ini secara langsung mendorong terbentuknya disiplin dan komitmen religius pada anak, (Mabrur & Moh. Azwar Hairul, 2022).

Hal tersebut menunjukkan bahwa prosesi *Mappatemme'* Al-Qur'an bukan hanya sekadar merupakan tradisi budaya, tetapi juga memiliki dimensi psikologis yang signifikan bagi perkembangan anak. Kegiatan ini memberikan pengalaman emosional dan sosial yang kuat, yang berperan dalam membentuk mental dan karakter anak secara positif. Melalui keterlibatan dalam prosesi, anak-anak tidak hanya belajar nilai-nilai religius, tetapi juga mengalami stimulasi psikologis yang mendukung pertumbuhan rasa percaya diri dan juga penghargaan terhadap usaha yang mereka lakukan.

C. Implementasi Nilai-Nilai Tradisi *Mappatemme'* Al-Qur'an dalam Pendekatan Konseling Berbasis Budaya Lokal.

Pembahasan berikut akan menguraikan implementasi dari nilai-nilai dalam tradisi *Mappatemme'* Al-Qur'an ke dalam praktik konseling berbasis budaya lokal berdasarkan hasil analisis dari beberapa sumber penelitian terkait secara mendalam disertai dengan penjelasan spesifik berdasarkan sumber-sumber yang telah di analisis sebelumnya.

a. Nilai Religius dan Spiritual sebagai Dasar Regulasi Emosi dan Pemaknaan Hidup.

Nilai spiritual dapat diterapkan sebagai strategi *grounding* dalam praktik konseling untuk menurunkan kecemasan, sebagai sarana refleksi diri guna memperdalam kesadaran personal, hingga sebagai mekanisme restrukturisasi kognitif yang lebih relevan dengan realitas budaya remaja. Pendekatan ini cenderung lebih mudah diterima serta lebih efektif dalam menumbuhkan pemahaman diri yang mendalam. Temuan dari hasil analisis sumber penelitian terkait menunjukkan bahwa pengalaman religius berperan penting dalam membentuk konsep diri remaja, termasuk bagaimana mereka melihat potensi, tanggung jawab, serta arah perkembangan diri mereka, (J. F. Sari et al., 2023).

Berdasarkan hal tersebut, terlihat bahwa nilai-nilai religius yang terkandung dalam prosesi *Mappatemme'* Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai sumber utama bagi penguatan kemampuan regulasi diri remaja. Tradisi ini bukan hanya memuat aktivitas ibadah yang bersifat

simbolik, tetapi juga menghadirkan ruang spiritual yang dapat menenangkan batin, menyeimbangkan emosi, dan memperluas pemaknaan individu terhadap pengalaman hidup. Berbagai literatur konseling terkait menunjukkan bahwa pendekatan keagamaan dan spiritualitas lokal secara konsisten dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membantu remaja mengelola tekanan psikologis, menemukan ketenangan, serta membangun orientasi hidup yang lebih positif dan bermakna.

b. Nilai Syukur dan Kebersamaan sebagai Media Penguatan hubungan Sosial.

Nilai syukur dalam tradisi *Mappatemme'* Al-Qur'an yang diwujudkan melalui praktik sedekah, berbagi hidangan, dan penyelenggaraan jamuan keluarga berperan penting dalam memperkuat ikatan sosial masyarakat. Aktivitas berbagi serta suasana kebersamaan yang hadir dalam prosesi jamuan mencerminkan nilai budaya yang menekankan solidaritas dan dukungan serta penghargaan terhadap relasi interpersonal. Nilai-nilai tersebut dapat diadaptasi sebagai pendekatan dalam konseling berbasis budaya, untuk menciptakan dinamika kelompok yang hangat, inklusif, dan saling memperkuat. Analisis dari sumber penelitian terkait menegaskan bahwa konseling kelompok dinilai memiliki efektivitas tinggi dalam meningkatkan kompetensi sosial, keterampilan komunikasi, serta kualitas hubungan antar peserta, (Fekrat et al., 2024).

Berdasarkan hal tersebut, nilai berbagi yang menjadi ciri khas tradisi *Mappatemme'* Al-Qur'an dapat diterapkan dalam berbagai bentuk intervensi konseling. Sebagai contoh, fasilitator dapat mengembangkan suatu sesi berbagi pengalaman (*sharing session*) untuk menumbuhkan keterhubungan emosional, merancang permainan kolaboratif guna melatih kebersamaan dan rasa saling percaya, atau menyelenggarakan kegiatan sosial yang meniru suasana jamuan adat guna menumbuhkan rasa persatuan di antara anggota kelompok.

c. Nilai Pendidikan, Adab, dan Akhlak sebagai Kerangka Pembinaan Perilaku.

Nilai pendidikan, adab dan juga akhlak dalam tradisi *Mappatemme'* Al-Qur'an dapat diadaptasi ke dalam modul pembelajaran karakter yang menggabungkan prinsip agama dengan unsur adat. Modul semacam ini tidak hanya akan menjadi bahan ajar, tetapi juga sarana pembiasaan harian yang dapat membantu remaja menyelaraskan perilaku dengan nilai moral dalam komunitasnya. Dengan pendekatan tersebut, nilai akhlak dalam tradisi *Mappatemme'* Al-Qur'an tidak hanya sekadar menjadi pengetahuan budaya, melainkan juga dapat menjadi instrumen terapeutik yang dapat diterapkan secara nyata dalam proses konseling dan penguatan karakter remaja, (Yurika & Adhitya Ridwan Budhi Prasetyo Nugroho, 2022).

Berdasarkan hal tersebut, nilai pendidikan, adab dan juga akhlak yang terkandung dalam tradisi *Mappatemme'* Al-Qur'an dapat menjadi acuan strategis yang berfungsi sebagai pedoman penting dalam proses pembinaan perilaku. Dalam tradisi *Mappatemme'* Al-Qur'an, nilai-nilai adab seperti halnya penghormatan kepada guru mengaji, kesantunan dalam berbicara, sikap rendah hati, serta kedisiplinan dalam menjalani aktivitas spiritual dapat menjadi bagian dari sistem nilai yang berperan penting dalam mengarahkan dan mendukung perkembangan karakter.

d. Nilai *Ukhuwah* sebagai Dukungan Sosial dan Pencegahan Perilaku Menyimpang.

Berdasarkan perspektif konseling perkembangan remaja, terdapat berbagai kajian yang menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang hangat dan suportif berfungsi sebagai faktor protektif yang mampu mencegah remaja dari kecenderungan perilaku menyimpang. Kualitas relasi dengan teman sebaya dan juga interaksi dalam lingkungan sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter dan perilaku pada remaja. Adanya bimbingan sebaya serta peran komunitas merupakan unsur yang krusial dalam konseling multibudaya, terutama karena keduanya menyediakan ruang yang aman bagi remaja untuk saling berbagi, memperoleh dukungan, dan mengembangkan pemahaman sosial yang lebih dewasa, (Nuha & Muslihati, 2025).

Berdasarkan perspektif tersebut, nilai *ukhuwah* yang terinternalisasi dalam prosesi *Mappatemme'* Al-Qur'an melalui keterlibatan keluarga besar dan juga partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahap prosesi, dapat diterapkan dalam strategi konseling melalui penguatan model dukungan sebaya, program mentoring remaja, serta aktivitas komunal yang mendorong partisipasi aktif. Pendekatan semacam itu tidak hanya memperkuat solidaritas antar remaja,

tetapi juga menyediakan ruang untuk menumbuhkan sensitivitas sosial, meningkatkan empati, dan memperluas jejaring dukungan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan perkembangan. Oleh karena itu, nilai kebersamaan dalam tradisi *Mappatemme'* Al-Qur'an memiliki potensi besar sebagai dasar penyusunan intervensi konseling berbasis komunitas yang lebih relevan, kontekstual, dan efektif.

e. Penghormatan kepada Guru Mengaji sebagai Model Relasi Konseling.

Hubungan antara anak yang telah menyelesaikan bacaan Al-Qur'an dengan guru mengajinya dalam tradisi *Mappatemme'* Al-Qur'an merepresentasikan bentuk relasi yang dibangun atas dasar penghormatan dan kedekatan emosional. Relasi tersebut tidak hanya menggambarkan etika seorang murid terhadap guru mengajinya, tetapi juga menegaskan posisi guru mengaji sebagai sosok yang memiliki otoritas moral dan simbolik dalam kehidupan masyarakat. Penelitian dalam konseling berbasis budaya yang mengkaji peran kiai menunjukkan bahwa tokoh agama memiliki efektivitas yang tinggi dalam meredakan konflik, karena integritas moral yang diakui komunitas serta kedekatannya dengan nilai-nilai lokal, (Subahri & Hairul Ulum, 2025).

Berdasarkan hal tersebut, pola interaksi yang terbentuk dalam tradisi *Mappatemme'* Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai rujukan untuk merancang hubungan terapeutik yang lebih bermakna. Kualitas hubungan positif antara konselor dan klien berperan langsung dalam pembentukan konsep diri remaja. Oleh karena itu, konselor dapat mengadopsi pola relasi yang serupa dengan hubungan murid dan guru, yakni hubungan yang menonjolkan rasa hormat, kemampuan mendengarkan secara empatik, dan kehadiran yang memberikan rasa aman bagi klien. Selain itu, keterlibatan tokoh agama sebagai *cultural broker* dapat menjadi strategi efektif untuk menjembatani nilai-nilai lokal dengan pendekatan konseling modern, sehingga hal tersebut dapat menghadirkan ruang interaksi yang lebih suportif, penuh kepercayaan, dan kondusif bagi perkembangan psikologis klien.

f. Simbolisme Ritual sebagai Metafora Terapeutik dalam Konseling.

Simbol-simbol yang terkandung dalam tradisi *Mappatemme'* Al-Qur'an memiliki potensi sebagai metafora terapeutik dalam praktik konseling. Hal tersebut sejalan dengan beberapa temuan dalam literatur konseling berbasis budaya, seperti teknik naratif dan simbolik, serta adaptasi dari CBT. Teknik naratif dan simbolik menekankan pentingnya eksplorasi pengalaman personal melalui cerita dan simbol, sehingga individu dapat memahami dan menata ulang pengalaman emosional dan kognitif secara lebih bermakna. Sementara itu, pendekata adaptasi *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) yang disesuaikan dengan konteks budaya, menunjukkan bahwa integrasi simbol lokal dapat membantu dalam meningkatkan efektivitas intervensi kognitif, (Nuha & Muslihati, 2025).

Perubahan kognitif dapat dijelaskan secara lebih konkret dan mudah dipahami oleh remaja melalui adanya pemanfaatan simbol-simbol dalam tradisi *Mappatemme'* Al-Qur'an. Contohnya, *sokko* sebagai lambang kesucian dapat membantu remaja dalam memahami pentingnya integritas diri dan pengendalian impuls. Sementara itu, prosesi arak-arakan dapat menggambarkan pengakuan sosial atas usaha dan pencapaian. Sedangkan doa khatam dapat berfungsi sebagai simbol dari transformasi diri yang menandai proses pertumbuhan dan penyelesaian tahap penting dalam kehidupan. Dengan adanya pemetaan makna simbolik tersebut dalam praktik konseling, remaja tidak hanya diajak memahami konsep psikologis, tetapi juga merasakan keterhubungan emosional dengan tradisi mereka, sehingga proses terapeutik menjadi lebih relevan dan mendalam.

g. Nilai Motivasi dan Apresiasi Sosial sebagai Teknik Penguatan Perilaku.

Pemberian penghargaan kepada anak yang berhasil menamatkan bacaan Al-Qur'an dalam tradisi *Mappatemme'* Al-Qur'an berfungsi sebagai mekanisme motivasi yang telah terbukti efektif dalam mendorong perilaku positif. Praktik ini tidak hanya memiliki makna simbolis, tetapi juga berperan sebagai *social reinforcement* yang mampu meningkatkan harga diri dan rasa percaya diri, serta orientasi berprestasi remaja secara signifikan. *Social reinforcement* juga berperan

penting dalam mendukung perubahan perilaku pada remaja. Oleh karena itu, pengakuan sosial menjadi kebutuhan yang penting bagi remaja pada tahap perkembangan tertentu sebagai bentuk sumber validasi diri yang berpengaruh terhadap pola perilaku dan tingkat motivasi mereka, (Fekrat et al., 2024).

Berdasarkan hal tersebut, nilai motivasi dalam tradisi *Mappatemme'* Al-Qur'an dapat diadaptasi sebagai teknik *positive reinforcement* yang sesuai dengan konteks budaya. Dalam praktik konseling, konselor dapat mencontoh pendekatan tradisional tersebut melalui pemberian sertifikat moral, penghargaan simbolik, atau pengakuan publik atas pencapaian anak, sehingga tercipta lingkungan yang menghargai dan memotivasi remaja untuk senantiasa mempertahankan dan meningkatkan perilaku positif. Strategi tersebut tidak hanya sekedar berfungsi untuk memperkuat perilaku yang diinginkan, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab, harga diri, serta keterikatan sosial terhadap semua aspek yang penting dalam pembentukan karakter remaja.

D. Kontribusi Nilai-Nilai Tradisi *Mappatemme'* Al-Qur'an terhadap Pembinaan Karakter dan Kesehatan Mental Remaja.

Pembahasan berikut akan menguraikan kontribusi dari nilai-nilai tradisi *Mappatemme'* Al-Qur'an dalam pembinaan karakter dan kesehatan mental remaja berdasarkan hasil analisis dari beberapa sumber penelitian terkait secara mendalam disertai dengan penjelasan spesifik berdasarkan sumber-sumber yang telah di analisis sebelumnya.

a. Memperkuat Stabilitas Emosi dan Mental Melalui Pengalaman Spiritual Qur'ani.

Hasil dari analisis sumber penelitian terkait konseling multibudaya menegaskan bahwa dimensi budaya dan spiritualitas merupakan faktor protektif signifikan dalam menghadapi perilaku problematik remaja. Hal ini karena keduanya menyediakan *coping mechanism* yang relevan dengan pengalaman keseharian mereka. Sehingga, nilai Qur'ani yang terinternalisasi dalam tradisi *Mappatemme'* Al-Qur'an dapat berkontribusi langsung pada penguatan resiliensi emosional dan pemeliharaan kesehatan mental remaja melalui pemberian ketenangan spiritual, harapan, serta arah hidup yang lebih bermakna, (Nuha & Muslihati, 2025).

Berdasarkan hal tersebut, nilai-nilai spiritual dalam prosesi *Mappatemme'* Al-Qur'an mulai dari pembacaan Al-Qur'an, doa khatam, *barazanji*, hingga zikir dapat menjadi ruang yang memungkinkan remaja merasakan ketenteraman batin, melakukan refleksi diri, serta membangun integrasi makna dalam kehidupan mereka. Dalam perspektif konseling, pengalaman religius seperti ini dapat bekerja sebagai bentuk *emotion regulation* yang efektif karena mampu mereduksi kecemasan, ketegangan psikologis, dan kebingungan identitas yang umum muncul pada fase perkembangan remaja.

b. Menguatkan Karakter Moral Melalui Penanaman Adab dan Kedisiplinan Religius.

Hasil analisis dari sumber penelitian terdahulu menegaskan bahwa karakter tidak terbentuk secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh pola asuh dalam keluarga, dinamika lingkungan sosial, serta bimbingan yang terstruktur, termasuk bimbingan moral berbasis budaya lokal. Dalam konteks tersebut, nilai disiplin, tanggung jawab, dan penghormatan kepada tokoh agama yang terkandung dalam tradisi *Mappatemme'* Al-Qur'an menjadi nilai yang sangat relevan sebagai pijakan pembinaan karakter. Penerapan nilai-nilai tersebut tidak hanya dapat membantu mengurangi kecenderungan perilaku impulsif, tetapi juga mendorong terbentuknya rasa tanggung jawab pribadi dan memperkuat kemampuan remaja dalam mengendalikan diri, (Jarkawi & Bambang Ismaya, 2023).

Berdasarkan hal tersebut, dapat di pahami bahwa tradisi *Mappatemme'* Al-Qur'an dapat menempatkan nilai-nila seperti halnya nilai adab kepada guru mengaji, kedisiplinan dalam menuntaskan bacaan Al-Qur'an, penghormatan terhadap orang tua, serta sikap santun dan religius sebagai unsur-unsur pokok dalam proses pembinaan diri. Seluruh nilai tersebut memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan karakter remaja dalam tahap perkembangan yang kritis.

c. Memperkuat Identitas dan Harga Diri Melalui Penghargaan Sosial.

Berdasarkan perspektif kesehatan mental, remaja yang menerima apresiasi sosial cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri, harga diri, dan kesejahteraan psikologis yang lebih stabil. Kondisi tersebut membuat mereka lebih terlindungi dari kerentanan seperti kecemasan sosial, perasaan tidak berharga, atau kecenderungan menarik diri. Sumber penelitian terkait menegaskan bahwa hambatan relasi sosial sering berakar pada konsep diri yang lemah, rasa minder, serta ketidakmampuan memahami potensi diri, sehingga dukungan sosial menjadi aspek krusial dalam perkembangan mereka. Oleh karena itu, bentuk penghargaan sosial dalam tradisi *Mappatemme'* Al-Qur'an berperan penting dalam memperkuat identitas diri remaja secara positif dan menjadi fondasi kokoh bagi kesehatan mental mereka, (Maharani, 2023).

Berdasarkan hal tersebut, tradisi *Mappatemme'* Al-Qur'an memiliki fungsi sebagai ruang penghargaan sosial yang sangat bermakna bagi remaja yang telah menuntaskan bacaan Al-Qur'an. Arak-arakan, pemberian hadiah, ungkapan selamat, dan juga dukungan emosional dari keluarga maupun masyarakat menjadi bentuk *positive reinforcement* berbasis budaya yang dapat memperkaya proses pembentukan identitas remaja. Temuan dari analisis penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa konsep diri remaja berkembang melalui pengakuan dan validasi sosial yang mereka peroleh, terutama ketika diberikan dalam konteks budaya dan religius yang mereka maknai secara emosional.

d. Membangun hubungan Sosial Melalui Nilai Kebersamaan dan Gotong Royong.

Analisis dari sumber penelitian terdahulu menyoroti bahwa nilai budaya seperti gotong royong, solidaritas, dan rasa empati sangat relevan untuk diinternalisasikan dalam proses konseling serta program pembinaan karakter remaja. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam praktik konseling, remaja dapat merasakan pengalaman sosial yang lebih aman, merasa diterima, dan didukung oleh lingkungannya. Pengalaman positif semacam itu bukan hanya akan memperkuat daya lenting dan kesehatan mental remaja, tetapi juga dapat mengurangi risiko munculnya rasa keterasingan, yang merupakan suatu kondisi psikososial yang sering kali menjadi pemicu perilaku maladaptif, (Yurika & Adhitya Ridwan Budhi Prasetyo Nugroho, 2022).

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa tradisi *Mappatemme'* Al-Qur'an merupakan praktik sosial yang menekankan kerja sama kolektif, karena pelaksanaannya melibatkan keluarga besar, kerabat dekat, tetangga, tokoh agama, hingga komunitas desa secara luas. Interaksi yang terbangun dalam proses tersebut membentuk model relasi sosial yang hangat, penuh penghargaan, dan mengutamakan kerja sama, sehingga dapat menciptakan *sense of belonging* yang sangat berharga bagi remaja. Selain itu, pengaruh dari teman sebaya juga memiliki peran yang dominan dalam pembentukan karakter remaja, sehingga keberadaan komunitas yang suportif menjadi faktor yang sangat penting untuk mencegah munculnya perilaku menyimpang.

e. Memperkuat Hubungan Keluarga dan Mengurangi Konflik Intergenerasi.

Tradisi *Mappatemme'* Al-Qur'an pada dasarnya menghadirkan ruang interaksi yang menekankan dialog antarangota keluarga, kerja sama antara anak dan orang tua, serta penghormatan terhadap figur penting seperti guru mengaji. Pola hubungan yang tercipta melalui nilai-nilai tersebut secara langsung menopang kualitas relasi keluarga sebagai pilar utama bagi stabilitas psikologis remaja. Penelitian terkait menunjukkan bahwa ketegangan antara orang tua dan remaja merupakan salah satu pemicu stres, kecemasan, resistensi, hingga perilaku agresif apabila tidak ditangani melalui pendekatan yang berbasis nilai dan komunikasi yang efektif. Dalam hal ini, prinsip penghormatan, ketaatan yang proporsional, dan komunikasi santun yang melekat pada tradisi *Mappatemme'* Al-Qur'an dapat menjadi pedoman etik dalam praktik konseling keluarga, (Fekrat et al., 2024).

Hal tersebut menunjukkan bahwa pendekatan konseling multibudaya memiliki efektivitas yang tinggi dalam meredakan perilaku bermasalah pada remaja karena hal tersebut membantu menjembatani perbedaan orientasi nilai antara generasi yang lebih tua dan generasi muda melalui penguatan apresiasi terhadap budaya komunitas. Oleh karena itu, nilai-nilai kekeluargaan yang tertanam dalam tradisi *Mappatemme'* Al-Qur'an memiliki peran yang signifikan dalam

mengembangkan hubungan yang lebih harmonis, hangat, dan suportif, sehingga dapat berkontribusi pada penguatan kesehatan mental remaja secara menyeluruh.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan keseluruhan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Mappatemme'* Al-Qur'an merupakan suatu praktik budaya religius yang memadukan nilai-nilai spiritual, sosial, dan pendidikan dalam proses pembentukan karakter serta peningkatan kesejahteraan mental pada remaja. Rangkaian prosesi tersebut yang meliputi pembacaan Al-Qur'an, *Mappacci*, *Barzanji*, doa khatam, serta keterlibatan kolektif keluarga dan masyarakat memperlihatkan adanya nilai religius, rasa syukur, kedisiplinan, penghormatan kepada guru mengaji, kebersamaan, dan motivasi sosial dalam tradisi ini. Nilai-nilai tersebut terbukti relevan untuk dapat diintegrasikan dalam pendekatan konseling berbasis budaya lokal karena dapat berkontribusi terhadap penguatan regulasi emosi, pembentukan identitas dan konsep diri yang positif, peningkatan dukungan sosial, serta penguatan hubungan keluarga dan sikap empati. Berdasarkan hal tersebut, tradisi *Mappatemme'* Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga dapat berfungsi sebagai sumber kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai dasar strategis dalam pengembangan intervensi konseling yang lebih efektif, kontekstual, dan bermakna bagi remaja. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya pemanfaatan nilai-nilai tradisi *Mappatemme'* Al-Qur'an dalam praktik konseling serta perlunya penelitian lanjutan melalui observasi dan wawancara langsung untuk menguji efektivitas dan mengembangkan model konseling berbasis budaya yang aplikatif

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang begitu besar kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penyusunan penelitian berbasis kajian literatur ini. Apresiasi khusus diberikan kepada para akademisi, peneliti, serta lembaga ilmiah yang karyanya menjadi landasan penting bagi penelitian ini dan memperluas wawasan penulis terhadap topik yang ditelaah. Penulis juga menghaturkan penghargaan kepada institusi tempat penulis bernaung atas penyediaan fasilitas dan juga lingkungan akademik yang mendukung sehingga memungkinkan terlaksananya penelusuran literatur secara menyeluruh.

Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah turut memberikan arahan, serta kepada rekan-rekan sejawat yang turut berkontribusi melalui saran, diskusi, dan dukungan moral selama proses penyempurnaan naskah penelitian ini. Setiap bentuk bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, memiliki arti yang sangat penting dalam penyelesaian naskah artikel penelitian ini. Semoga seluruh kontribusi dan kebaikan yang diberikan memperoleh balasan yang sepadan dan dapat menjadi bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan pada bidang kajian yang relevan.

6. DAFTAR PUSTAKA

Ardiansyah, Muh. (2024). Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Mappatamme' Al-Qur'an Pada Masyarakat Kelurahan Padaidi Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang. In *Skripsi*. Parepare: Institut Agama Islam Negeri.

Creswell, J. W., & J. David Creswell. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches Research Methods* (6th ed.). California: SAGE Publications.

Farhan, M., Askahar, & Akmir. (2024). Tradisi Khataman Al-Qur'an Mappanre Temme' Pada Acara Pernikahan Suku Bugis (Studi Living Qur'an Di Desa Laea Kecamatan Poleang Selatan Kabupaten Bombana). *Jurnal Ushuluddin Adab Dan Dakwah*, *7*(1), 20–25.

Fekrat, I., Lisa Candra Sari, Gusril Kenedi, Afnibar, Ulfatmi, & Sisri Wahyuni. (2024). Konseling Untuk Remaja. *Jurnal Kolaboratif Sains*, *7*(1), 295–308. https://doi.org/10.56338/jks.v7i1.4864

Flick, U. (2023). *An Introduction To Qualitative Research* (7th ed.). London: SAGE Publications.

Hasmayanti. (2024). Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Mappatamma Al-Qur'an Di Desa Rajang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang. In *Skripsi*. Parepare: Institut Agama Islam Negeri.

Jarkawi, & Bambang Ismaya. (2023). Peran Dari Bimbingan Dan Konseling Terhadap Perkembangan Sosial Dan Karakter Pada Remaja. *Jurnal Amal Pendidikan*, *4*(2), 92–98. https://doi.org/10.36709/japend.v4i2.46

Lestari, R., Edi Purwanta, & Rukiyati. (2025). Philosopical Perspetive of The Community Counseling Services to Faciliatate Adolescents ' Development in Indonesia : A Systemic Review. *Indonesian Journal of Education Counseling*, *9*(2), 175–195. https://doi.org/10.30653/001.202592.544

Mabrur, & Moh. Azwar Hairul. (2022). Pendidikan Dakwah Berbasis Budaya Lokal: Studi Terhadap Tradisi Totamma' Pada Masyarakat Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar. *FARABI*, *19*(2), 191–206.

Maharani, A. (2023). Bimbingan Konseling dalam Perilaku Sosial Anak Remaja. *Jurnal Bimbingan Konseling*, *1*(1), 15–21.

Meli. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Mappatamma' (Khatam Al-Qur,an) Suku Mandar Di Desa Lemba Harapan (Studi Etnografi). *Scolae: Journal of Pedagogy*, *5*(2), 1–8.

Mony, W., Nur Hidayah, & Fitri Wahyuni. (2022). Penerapan Konseling Berbasis Budaya Minangkabau. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, *13*(3), 1–8. https://doi.org/10.23887/jibk.v13i3

Mursalim, Yusran, & Sitti Sagira. (2023). Mappatemme Aqorang Tradition in Mattampung Ritual Among the Bugis Community in East Kalimantan. *Borneo International Journal of Islamic Studies*, *5*(2), 1–26.

Nuha, M. S., & Muslihati. (2025). Konseling Multibudaya dalam Penanganan Perilaku Problematik Remaja. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, *5*(4). https://doi.org/10.17977/um065.v5.i4.2025.1

Nuha, M. S., Rosyid Arfan Gustama, Erfan Nawawi, Muh. Nur Alamsyah, & Muh. Yusuf. (2025). The Potential and Integration of Nusantara Games as a Multicultural Approach in Guidance and Counseling. *Journal of Cultural Guidance and Counseling*, *1*(1), 27–39.

Nurwanda, & Nurlela. (2023). Tradisi Mappatamma ' Menjelang Pernikahan Di Desa Jombe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto. *Kampret Journal*, *3*(1), 22–26.

Nurwina. S, Jumadi, & Ahmadin. (2022). Tradisi Mappanre Temme' Pada Pernikahan Masyarakat Suku Bugis Dusun Labose Desa Laskap Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur. *Attoriolong Jurnal Pemikiran Kesejarahan Dan Pendidikan Sejarah*, *20*(2), 95–105.

Sari, D. L. (2022). Makna Tradisi Khatam Al-qur'an pada Upacara Pernikahan Di Desa Rahuning I, Asahan. *Jurnal Budaya Nusantara*, *5*(3), 144–148.

Sari, J. F., Zubaidah, Aisyah Putri Adeyola, Nur Aifah Widiyanti, Lula Anita Putri, & Amelia Juniarti. (2023). Peran Bimbingan Konseling Dalam Pembentukan Konsep Diri Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mandira Cendikia*, *1*(4), 11–18.

Subahri, B., & Hairul Ulum. (2025). Konseling Kultural: Studi Kiai Pandalungan Sebagai Cultural Broker. *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)*, *12*(1), 91–104. https://doi.org/10.15408/jpa.v12i1.45585

Tracy, S. J. (2024). *Qualitative Research Methods: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact* (3rd ed.). New Jersey: Wiley Blackwell.

Ulfah, Y., & Farid, E. K. (2023). Living Qur ' an Pesantren : The Process and the Background of Khataman Al-Qur ' an Tradition. *Santri Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, *4*(1), 33–44. https://doi.org/10.35878/santri.v4i1.752

Yurika, R. E., & Adhitya Ridwan Budhi Prasetyo Nugroho. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Kebudayaan Dalam Praktik Bimbingan Dan Konseling Di Indonesia. *Journal of Contemporary Islamic Counselling*, *2*(1), 23–40.